

**PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI PADA
KEBUTUHAN SUBYEK DIDIK**



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 02 Maret 2012
Dipersembahkan oleh: Suyatno, M.Ag Mahasiswa
Program Doktor Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.

**Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI PADA KEBUTUHAN SUBYEK DIDIK

Oleh: Suyatno¹

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari konsep ini jelaslah bahwa fokus dari aktivitas pendidikan adalah subyek didik. Subyek didiklah yang menjadi pelaku utama dari pendidikan, karena subyek didiklah yang mengalami proses mencari, menemukan, dan menjadi. Komponen-komponen lain baik berupa kurikulum, guru, sarana-prasarana, dan media hanyalah seperangkat komponen yang bertugas membantu subyek didik untuk melakukan pembelajaran. Namun demikian, dalam prakteknya tidak jarang praktek pendidikan justru mengebiri potensi subyek didik. Hal ini tercermin dari rumusan sistem, kurikulum, proses pembelajaran, materi dan sebagainya yang kurang menghargai potensi dan kebutuhan subyek didik. Terlebih pendidikan Islam yang berjalan pada lembaga pendidikan formal yakni pada sekolah, madrasah, dan Perguruan Tinggi lebih berorientasi pada norma atau ajaran agama Islam daripada berorientasi pada kebutuhan subyek didik. Ajaran agama Islam dipahami kemudian disistematisasi menjadi lima aspek yaitu al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam untuk PAI di sekolah. Untuk rumpun mata pelajaran agama Islam di madrasah, ajaran agama Islam disistematisasi menjadi empat mata pelajaran yaitu al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih dan SKI.² Pemaknaan dan rumusan seperti di atas mengindikasikan secara jelas bahwa konsep pendidikan Islam cenderung lebih

¹ Kandidat Doktor Kependidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Lihat lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

dominan nuansa normatifnya, dan sedikit banyak mengabaikan diskursif wilayah empiris kontekstual.³

Akibat lebih lanjut dari kondisi tersebut yaitu banyak alumni dari lembaga pendidikan Islam yang teralienasi dari kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan apa yang dipelajari di lembaga pendidikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan kata lain, apa yang tidak dibutuhkan oleh subyek didik dipelajari sebanyak-banyaknya, namun apa yang dibutuhkan oleh subyek didik dalam rangka untuk memecahkan berbagai problem kehidupan yang dihadapi justru tidak dipelajari secara semestinya. Oleh karena itu sudah semestinya pendidikan Islam melakukan perubahan paradigma. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif semata, tetapi lebih memberikan ruang yang lebih luas terhadap persoalan-persoalan empiris. Tulisan ini hendak mencari alternatif solusi mengenai rumusan bagaimanakah semestinya konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada kebutuhan subyek didik.

B. HAKIKAT SUBYEK DIDIK

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukan pada subyek didik. Tiga istilah tersebut adalah, *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya pada penggunaannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka subyek didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Dalam pandangan Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Selain

³ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 95.

memerlukan bantuan guru, seorang anak didik yang sedang belajar juga memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama.⁴

Subyek didik dianggap sebagai pihak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Subyek didik adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak putus asa dengan pelajarannya yang diterima dari orang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka. Subyek didik secara fitrah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan kepadanya.⁵

Sebagaimana pendidikan memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran islam, subyek didik berkewajiban untuk melakukan proses pembelajaran tiada henti, merenungkan, mengamati, meneliti, menemukan, mencoba dan mengamalkan. Kewajiban subyek didik untuk belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Di mana saja, dengan siapa saja, dari lahir hingga mati aktivitas belajar tetap dapat dilakukan.

C. Keunikan Subyek Didik

Subyek didik sebagai seorang manusia memiliki keunikan dan kekhasan tertentu. Di dunia ini tidak ada dua orang yang sama persis meskipun keduanya adalah saudara kembar. Tuhan memberikan keunikan tertentu kepada setiap subyek didik, baik mengenai bakat, sifat, karakter, kebiasaan, hobby, kesenangan dan sebagainya. Keunikan semacam ini perlu menjadi catatan tersendiri bagi pendidik. Seorang anak adalah individu yang memiliki ciri-ciri dan bakat tertentu, yang membedakan satu anak dari anak lainnya dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan sosial masyarakat dalam arti luas. Jenis kelamin, raut muka, bentuk tubuh anak adalah faktor pembawaan yang

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79-81.

⁵ Abd. Ranchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 113.

dibawa sejak lahir. Ciri-ciri ini dapat menjadi tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu. Pendekatan filosofis dalam memahami karakteristik anak didik membedakan tiga perbedaan anak didik yang dihadapi. Tiga perbedaan itu yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan biologis

Perbedaan biologis berkaitan dengan keadaan jasmani anak didik karena tidak semua anak didik memiliki jasmani yang normal. Jika pendidik kurang memperhatikan perihal tersebut, pendidikan berjalan kurang sempurna.

2. Perbedaan intelektual

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, intelegensi adalah satu aspek yang aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan, karena intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik. Intelegensi adalah kemampuan memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

3. Perbedaan psikologis

Keadaan psikologis anak didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan oleh lingkungan sekolahnya. Para pendidik secara langsung dapat mempengaruhi psikologis anak didik, misalnya pendidik yang terkesan galak, mudah tersinggung, dan kurang kreatif, akan menyebabkan anak didiknya kurang menyukai mata pelajaran yang disampaikan atau kurang menyukai pendidiknya secara pribadi.⁶

D. Pendidikan Islam Berorientasi pada Kebutuhan Subyek Didik

Dalam proses pendidikan, subyek didik merupakan pelaku utama, sedangkan komponen lain baik pendidik, sumber belajar, sarana prsarana, kurikulum, metode dan berbagai komponen lain hanya berupa penunjang dalam proses pendidikan. Subyek didiklah yang menjadi pelaku utama karena dia yang

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.92-94.

mengalami proses pendidikan secara langsung; dialah yang mengalami proses mencari, menemukan, berubah dan proses menjadi.⁷ Dengan demikian sudah seharusnya dan menjadi keniscayaan bahwa proses pendidikan yang dirancang adalah pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan subyek didik. Pendidikan tidak akan bermakna jika tidak dapat menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi oleh subyek didik.

Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan subyek didik dirumuskan dengan cara meneliti dan mengkaji kondisi subyek didik secara mendalam, kemudian hasil penelitian dan kajian itu dianalisis secara mendalam hingga ditemukan hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh subyek didik bahkan menemukan diagnosis sampai ditemukan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh subyek didik. Dari temuan itu baru dirancang sistem, pola, dan model pendidikan yang akan dikembangkan.⁸

Model pengembangan pendidikan semacam ini sebenarnya sudah dimulai dan dilakukan oleh beberapa ilmuwan sekaligus peneliti dalam bidang pendidikan. Salah satu contohnya adalah John P. Miller. Dia melakukan penelitian terhadap subyek didik dalam jangka waktu lebih dari 7 tahun. Penelitian Miller menemukan bahwa mayoritas subyek didik mengalami keterasingan di sekolah. Hal ini menyebabkan berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran, pergaulan bebas, merokok, minuman keras, kecanduan narkoba bahkan sampai ada yang bunuh diri. Lebih lanjut Miller menemukan bahwa salah satu sebab utama subyek didik mengalami keterasingan di sekolah adalah karena pendidikan yang dilaksanakan melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Dari temuan-temuan itu kemudian dia merancang model pendidikan yang dikenal dengan sebutan *Humanizing The Classroom, Models Of Teaching In Affective Education*.⁹

⁷ Sutrisno, *Pendidikan (Agama) Islam Berorientasi Pada Problem Subyek Didik*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 3.

⁸ *Ibid*

⁹ Baca John P. Miller, *Humanizing The Classroom, Models Of Teaching In Affective Education* (New York: Praeger Publisher, 1976).

Pendidikan Islam saat ini semestinya segera dirancang sebagaimana model pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan subyek didik. Pendidikan Islam yang dirancang yang tidak berdasarkan kebutuhan subyek didik tentu tidak banyak memberi makna apa-apa, sehingga banyak sekali keluhan-keluhan dari masyarakat, misalnya, ilmu yang dipelajari tidak mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat, alumni cenderung teralineasi dengan kehidupan masyarakat dan sebagainya. Hal ini bermuara sebagaimana dijelaskan diawal karena pendidikan yang dirumuskan tidak berdasarkan hasil penelitian terhadap kebutuhan subyek didik. Sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh subyek didik diajarkan sebanyak-banyaknya tetapi justru apa yang menjadi kebutuhan subyek didik tidak dipelajari.

Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan subyek didik adalah pendidikan yang berangkat dari kondisi objektif subyek didik. Kondisi objektif subyek didik dipahami dan diteliti hingga ditemukan persoalan-persoalan yang ada pada mereka. Dari persoalan-persoalan itu kemudian diseleksi permasalahan mana yang perlu segera dicarikan solusinya. Di sini ajaran normatif Islam perlu dikaji dan diteliti agar mampu menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi subyek didik itu. Sebagai contoh, dari hasil penelitian ditemukan bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi oleh subyek didik adalah subyek didik belum menjalankan kewajiban agama sebagaimana mestinya, banyak yang mengalami kecanduan merokok, narkoba, pergaulan bebas, kurangnya kejujuran dan hilangnya pola pikir yang kritis dan kreatif. Dengan demikian pola pendidikan yang dikembangkan harus mampu menjawab dan memberi solusi terhadap persoalan-persoalan itu.

Hal demikian sebenarnya terinspirasi dari pemikiran seorang pembaharu Islam yang memiliki konsen terhadap nasib pendidikan Islam yakni Fazlur Rahman. Menurut Rahman, Islam diturunkan ke muka bumi ini adalah dalam rangka memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Kitab suci merupakan resep yang ditawarkan oleh Tuhan kepada manusia untuk menghadapi persoalan-persoalan itu. Pendidikan

Islam yang didasari atas semangat al-Qur'an seharusnya juga demikian adanya. Maka ajaran normatif Islam yang selama ini hanya menjadi hafalan dan ingatan subyek didik harus dikaji dan di *breakdown* agar mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh subyek didik.

Menurut Rahman, persoalan utama yang dihadapi oleh subyek didik dalam pendidikan Islam adalah matinya pola pikir yang kritis dan kreatif. Pola pikir kritis dan kreatif telah mati disebabkan karena pendidikan yang ada sebelumnya hanya menerapkan metode mengulang-ulang saja. Apa yang telah dihasilkan oleh para pendahulunya hanya sekedar dibaca dan diulang-ulang sampai hafal. Fungsi otak hanyalah menyimpan informasi yang diulang-ulang itu sehingga otak yang seharusnya memiliki kemampuan yang dahsyat tidak berkembang sebagaimana mestinya. Di Indonesia, pola pikir kritis dan kreatif ini hilang dari subyek didik disinyalir disebabkan oleh model pendidikan yang diterapkan pada zaman orde baru, ditambah warisan zaman sebelumnya, yang cenderung seragam dan kurang menghargai aspek perbedaan dan keragaman.

Pola pikir yang kritis dan kreatif perlu dikembangkan pada subyek didik untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Subyek didik yang kritis dan kreatif memiliki cirri utama; pertama memiliki pemikiran asli atau *originality*, kedua, mempunyai keluwesan atau *flexibility*, ketiga menunjukkan kelancaran proses berpikir atau *fluency*.¹⁰ Dengan kata lain subyek didik semacam ini dapat diketahui dari (1) sensitif tidaknya mereka dalam melihat suatu masalah, (2) orisinal dan tidaknya ide yang dikemukakan, (3) lancar dan tidaknya mereka dalam mengemukakan ide, (d) fleksibel dan tidaknya dalam berpikir, (5) mampu dan tidaknya mereka mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki.¹¹

Kurikulum pendidikan dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan subyek didik memiliki pola pikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang dapat merangsang munculnya pola pikir kritis dan kreatif perlu diutamakan. Selain itu

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 78.

¹¹ *Ibid.*

perlu juga ditanamkan teori *need for achievement* (keinginan untuk berprestasi) kepada subyek didik. Menurut teori ini, semakin kuat kemauan subyek didik akan semakin memungkinkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pendidik dituntut mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi subyek didiknya. Kondisi ini meliputi: (1) bebas dari rasa terancam, (2) tumbuhnya kesadaran diri, (3) diferensiasi diri yakni memandang diri berbeda dari orang lain, di samping banyak kesamannya, (4) adanya tenggang rasa dan saling mengharagi, dan (5) hubungan yang saling menguntungkan dalam relasi antara pribadi, yakni keseimbangan antara usaha membina relasi sosial dan kehendak untuk menampilkan identitas diri.¹²

Subyek didik perlu dibantu untuk (1) menciptakan rasa aman untuk mengeskpresikan kreatifitasnya; (2) mengakui dan menghargai gagasan-ggasan mereka; (3) menjadi pendorong bagi mereka untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya; (4) membantu mereka memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap; (5) memberikan peluang untuk mengkonsumsikan gagasannya; (6) memberikan informasi mengenai pluang-peluang mereka.¹³

Menciptakan rasa aman maksudnya supaya pendidik melindungi subyek didik dari rasa terancam, tanpa berpretensi sebagai pembela. Bantuan ini diberikan dengan maksud agar mereka mampu memahami hubungan dengan orang lain dan implikasi dari gagasan-gagasannya. Pendidik sebaiknya berani mengoreksi secara bijaksana kekeliruan mereka, tetapi secara jujur berani pula mendukung gagasan-gagasan mereka yang konstruktif dan benar.¹⁴

Mengakui kelebihan subyek didik maksudnya supaya pendidik berusaha menunjukkan bahwa kelebihan mereka perlu diakui dan dihargai. Pengakuan ini diberikan di dalam berbagai situasi yang memungkinkan mereka menunjukkan

¹² Dedi Supriadi, *Kreatifitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK* (Bandung: Alfabeta, 1994), hlm. 161-164.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Sutrisno, *Pendidikan (Agama) Islam.....*, hlm. 8.

kemampuannya (misalnya dalam diskusi, seminar, perlombaan, kepemimpinan, dsb.). Maksud dari membantu subyek didik memahami divergensinya adalah bahwa berpikir dan bersikap divergen merupakan ciri umum mereka. Mereka perlu dibantu memahami krisis-krisis yang timbul karena mungkin ditentang oleh subyek didik lain.¹⁵

Pendidik perlu memberikan peluang kepada subyek didik untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasannya. Keadaan yang paling tidak menyenangkan bagi mereka adalah apabila tidak memiliki peluang untuk menyatakan gagasan-gagasannya. Pendidik berkewajiban berusaha menghilangkan hambatan ini. Dengan demikian, mereka merasa tertantang untuk terus berpikir dan berbuat karena merasa telah mendapatkan peluang dari lingkungan. Jadi, pendidikan seharusnya memudahkan subyek didik untuk mengekspresikan kreatifitasnya dengan rasa aman.

Pendidik supaya memberikan informasi mengenai peluang yang tersedia bagi subyek didik. Peluang untuk mengembangkan diri bukan hanya di sekolah, melainkan juga di luar sekolah. Minat subyek didik yang luas menuntut pemberian informasi yang memadai, terutama mengenai peluang-peluang yang tersedia di luar sekolah yang dapat diakses oleh mereka seperti nara sumber yang dapat dihubungi, perhimpunan remaja yang dapat diikuti, dan sumber-sumber informasi lain yang dapat dimanfaatkan.¹⁶

E. Perbedaan antara Pendidikan Islam yang Berorientasi pada Kebutuhan Subyek Didik dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Berdasarkan pembahasan di sebelumnya, pendidikan Islam yang berorientasi pada kebutuhan subyek didik berbeda dengan pendidikan Islam yang selama ini berjalan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:¹⁷

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.* hlm. 9.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 11-12.

No	Pendidikan Islam Saat Ini	Pendidikan Islam Berorientasi pada Kebutuhan Subyek Didik
1	Berangkat dari penelitian literer terhadap al-Qur'an, al-Hadis, dan Teks-teks keislaman	Berangkat dari penelitian empiris (lapangan) terhadap kondisi obyektif subyek didik
2	Dengan pendekatan deduktif	Pendekatan induktif
3	Bersifat normatif	Bersifat empiris
4	Berorientasi pada ajaran-ajaran pokok agama Islam	Berorientasi pada hasil penelitian terhadap subyek didik
5	Ajaran Islam dipahami kemudian disistematisasikan menjadi lima aspek yaitu al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlaq, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam	Kondisi obyektif subyek didik diteliti oleh pendidik. Dari penelitian ini dapat ditemukan problem-problem yang dihadapi. Dari problem-problem itu kemudian dicarikan soolusinya pada ajaran agama Islam
6	Kurikulum berorientasi pada lima aspek ajaran agama tersebut	Kurikulum berorientasi pada problem yang ada pada subyek didik
7	Kompetensi yang dituntut berkaitan dengan pencapaian norma-norma agama Islam	Kompetensi yang dituntut berkaitan dengan pemecahan problem yang ada pada subyek didik
8	Materi pendidikan: al-Qur'an, Hadis, Akidah-Akhlaq, Fikih, dan SKI	Materi pendidikan ditentukan atas dasar problem yang ada pada subyek didik
9	Metode pendidikan bersifat mekanis: pelajaran diulang-ulang sampai hafal	Metode pendidikan bersifat <i>problem solving</i>
10	Subyek didik terdiri dari satu agama yang sama	Subyek didik bisa terdiri dari beda aliran atau agama asal memiliki problem yang sama
11	Pendidik menjalankan tugasnya	Pendidik berkolaborasi dengan

	secara mandiri	pendidik-pendidik lain
12	Penilaian hasil belajar dilakukan dengan ujian tulis dan praktek.	Penilaian dilakukan dengan tes tulis, praktek, dan pengamatan terhadap perilaku subyek didik

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Dedi Supriadi, *Kreatifitas, Kebudayaan, Dan Perkembangan IPTEK*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- John P. Miller, *Humanizing The Classroom, Models Of Teaching In Affective Education*, New York: Praeger Publisher, 1976.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sutrisno, *Pendidikan (Agama) Islam Berorientasi Pada Problem Subyek Didik, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.